

**POTENSI OBJEK WISATA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT
DI KABUPATEN MINAHASA UTARA
(Studi Pada Hutan Mangrove Budo)**

Gabriella G. Wirakusumah¹, Amran T. Naukoko², Steeva Y. L Tumangkeng³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: gabriellawirakusumah@gmail.com

ABSTRAK

Potensi suatu daerah dan kepariwisataan merupakan dua hal yang memiliki kaitan erat, keduanya dapat bergerak maju untuk melakukan pengembangan dan pertumbuhan pada perekonomian daerah. Ketika pariwisata di suatu daerah berkembang, maka akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat dalam segi ekonomi, sosial maupun budaya serta membuka lapangan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Potensi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Minahasa Utara pada destinasi objek wisata Hutan Mangrove Budo dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam mengembangkan potensi yang ada di Hutan Mangrove Budo serta bagaimana solusinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data primer melalui wawancara dengan menggunakan teknik purposive sampling, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hutan Mangrove Budo memiliki potensi-potensi yang masih perlu dikembangkan seperti potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi sumber daya manusia. Kendala yang dihadapi dalam mengelola yaitu masih kurangnya fasilitas umum, tidak tersedianya transportasi umum, cuaca, jaringan seluler yang kurang baik, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan sistem promosi yang belum maksimal. Solusi yang dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan infrastruktur, pengemasan souvenir dan pembuatan paket dan atraksi wisata, memperbanyak pengembangan kreativitas masyarakat, meningkatkan pengawasan dan pemeliharaan fasilitas serta membuka peluang kerja sama agar semua potensi yang ada bisa dimanfaatkan secara maksimal sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Minahasa Utara dan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar dengan peluang usaha serta peluang kerja.

Kata Kunci: *Potensi Objek Wisata; Perekonomian Masyarakat; Hutan Mangrove; Ekonomi Kreatif*

ABSTRACT

The potential of a region and tourism are two things that have a close relationship, both of which can move forward to develop and grow the regional economy. When tourism in an area develops, it will bring many benefits to the community in terms of economy, social and culture and open up job opportunities. This study aims to determine the Potential of Tourism Objects on the Community's Economy in North Minahasa Regency at the tourist destination of the Budo Mangrove Forest and to find out what obstacles are faced in developing the potential that exists in the Budo Mangrove Forest and what are the solutions. This study uses a descriptive qualitative research method. The type of data used is primary data through interviews using purposive sampling techniques, observation and documentation. The results showed that the Budo Mangrove Forest has potentials that still need to be developed such as natural potential, cultural potential and human resource potential. The obstacles faced in managing it are the lack of public facilities, the unavailability of public transportation, the weather, the cellular network that is not good enough, the low level of public education and the promotion system that has not been maximized. The solution that can be done is by improving infrastructure, packaging souvenirs and making tour packages and tourist attractions, increasing the development of community creativity, increasing supervision and maintenance of facilities and opening opportunities for cooperation so that all existing potential can be optimally utilized so as to increase Regional Original Income in North Minahasa Regency and influences the economy of the surrounding community with business opportunities and job opportunities.

Keywords: *Tourism Object Potential; Community Economy; Mangrove Forest; Creative economy*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan kekayaan alam dan kebudayaan yang beragam, sehingga menawarkan banyak objek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Hal ini menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor utama yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi karena sektor pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang cukup pesat dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Sektor pariwisata Indonesia memberikan kontribusi besar bagi perekonomian negara, dengan menyediakan lapangan kerja serta menjadi penyumbang devisa melalui wisatawan mancanegara yang berkunjung.

Kepariwisataan mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dengan baik jika kita melihat apa yang dicari oleh para wisatawan. Masalah dalam sektor pariwisata menjadi salah satu potensi ekonomi masyarakat yang perlu dikembangkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Potensi ekonomi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan daya. Potensi tersebut adalah hal yang perlu diperhatikan lebih dalam lagi agar segala kelebihan dan potensi yang ada bisa di kembangkan dan dapat kita manfaatkan secara maksimal.

Menurut Handayawati et al (2010) potensi suatu daerah dan kepariwisataan merupakan dua hal yang memiliki kaitan erat yang bergerak maju untuk melakukan pengembangan dan pertumbuhan pada perekonomian daerah. Keseluruhan potensi objek dan daya tarik wisata merupakan sumber daya ekonomi yang bernilai tinggi dan sekaligus merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan yang mempunyai peranan sangat penting bagi pengembangan kepariwisataan (Anirwan, 2019).

Kabupaten Minahasa Utara merupakan daerah yang dikenal memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor pariwisata karena memiliki lokasi yang cukup strategis sehingga pemerintah Kabupaten Minahasa Utara mengandalkan sektor pariwisata guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 1 PDRB per kapita Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2019 – 2022

| Tahun | PDRB per kapita (ADHB) (Rp) | PDRB per kapita (ADHK) (Rp) |
|-------|-----------------------------|-----------------------------|
| 2019 | 13.838.673 | 8.819.578 |
| 2020 | 14.372.458 | 9.379.228 |
| 2021 | 15.669.365 | 9.295.281 |
| 2022 | 17.226.062 | 10.332.085 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara Dalam Angka (2023)

Tabel 1 diatas menunjukkan dalam kurun waktu 4 tahun yaitu dari periode 2019 sampai dengan 2021 PDRB perkapita Kabupaten Minahasa Utara selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Perkembangan PDRB perkapita Minahasa Utara selama periode 2018-2022 menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi dan laju pertumbuhan yang fluktuasi. Walaupun begitu, PDRB per kapita terus menunjukkan peningkatan dari tahun 2018 hingga mencapai angka 70,10 juta rupiah pada tahun 2022.

Tabel 2 Daftar Objek Wisata di Kabupaten Minahasa Utara

| Kecamatan / District (1) | Desa/Kelurahan Rural/Urban (2) | Objek / Object (3) |
|--------------------------|--------------------------------|-------------------------------|
| Kema | Kema 1 | Pantai Firdaus |
| | Kema 3 | Penjara Tua |
| | Makalisung | Batunona Watersport |
| Kauditan | Lembean | Pantai Mangket |
| | Tumaluntung | Lembean Camp Groud |
| | Kaima | Lembah Walinouw |
| Airmadidi | Sawangan | Waruga Kaima |
| | Airmadidi Bawah | Waruga Sawangan |
| | Raprap | Arung Jeram |
| | Airmadidi Atas | Kolam Renang River Park |
| | Sukur | Kolam dan Pancuran Tumatenden |
| | Kawangkoan | Waruga |
| | Maumbi | Waruga |
| Kalawat | Matungkas/Laikit | Pemandian Air Tuang |
| | Talawaan | Gunung Klabat |
| Dimembe | Talawaan | Kaki Dian |
| | Patokaan | Raewaya Hills |
| Wori | Budo | Hutan Kenangan |
| | Gangga | Wisata Kuliner Kue |
| | Bahol | Wisata Kuliner Ikan Bakar |
| Likupang Barat | Tarabitan | Bendungan Kuwil |
| | Wineru | Makan M.W. Maramis |
| | Kalinaun | Gereja Tua |
| Likupang Timur | Marinsow | Air Terjun Tunan |
| | Pulisan | Bukit Doa |
| | Kokole 1 | Pulau Mantehage |
| Likupang Selatan | | Pulau Nain |
| | | Pulau Paniki |
| | | Hutan Mangrove |
| | | Pulau Gangga |
| | | Pulau Lihaga |
| | | Ekowisata |
| | | Pantai Tarabitan |
| | | Pantai Surawaya |
| | | Pantai Sampiran |
| | | Pantai Paal |
| | | Pantai Pulisan |
| | | Pulau Bangka |
| | | Waruga |

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara (2023)

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa salah satu destinasi wisata di Kabupaten Minahasa Utara adalah Hutan Mangrove di Desa Budo, Kecamatan Wori. Lokasinya berada di tepi laut yang berhadapan langsung dengan pulau Bunaken, pulau Siladen dan pulau Nain. Hutan Mangrove ini memiliki luas sekitar 30 hektar yang ditumbuhi vegetasi tumbuhan bakau dengan 9 jenis mangrove yaitu mangrove merah, api-api hitam, bakau kurap, *Avicennia Lanata*, *Avicennia Marina*, *Acrostichum Aureum*, *Kandelia Candel*, *Kandelia Obevata* dan *Rizhopora Lamarckii*.

Sampai saat ini belum ada penelitian di Hutan Mangrove Budo yang mempelajari seberapa besar dampak baik positif maupun dampak negatif, yang ditimbulkan dari aktivitas wisata terhadap kondisi ekonomi, khususnya pada masyarakat di sekitar kawasan objek wisata yang terkait langsung dengan kegiatan tersebut. Padahal penilaian dari dampak tersebut dapat menjadi bahan evaluasi dari kegiatan pariwisata yang telah dan sedang berlangsung sebagai pertimbangan untuk kebijakan pengelolaan, baik itu kebijakan pengelola, pemerintah daerah maupun pusat yang berkaitan dengan perusahaan jasa pariwisata di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi objek wisata terhadap perekonomian masyarakat di Kabupaten Minahasa Utara.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengelola objek wisata di Kabupaten Minahasa Utara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Pariwisata merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang berkaitan dengan cara penggunaan waktu luang atau waktu libur yang dimiliki seseorang. Menurut Yoeti (2013) pariwisata merupakan suatu kegiatan yang meliputi perjalanan, kunjungan, dan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya, baik dalam bentuk rekreasi, bisnis, ataupun untuk tujuan lainnya, yang dilakukan di luar lingkungan tempat tinggal atau biasa yang meliputi transportasi, akomodasi, makanan, minuman, dan berbagai jenis kegiatan lainnya yang disediakan oleh industri pariwisata. Sektor pariwisata adalah segala kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.

Pariwisata merupakan kegiatan yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat seperti pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja dan mengurangi angka pengangguran atau mengikis angka kemiskinan. Peran pariwisata dapat dilihat dari ukuran besarnya pendapatan yang diperoleh oleh pemerintah melalui meningkatnya devisa, PDRB dan output total sedangkan masyarakat dapat dilihat melalui peluang usaha dan kesempatan kerja.

Menurut Spillane (1989) dalam Salma dan Susilowati (2004), jenis-jenis pariwisata adalah:

- 1) *Pleasure tourism*, yaitu pariwisata untuk menikmati perjalanan.
- 2) *Recreation tourism*, yaitu pariwisata untuk tujuan rekreasi
- 3) *Cultural tourism*, yaitu pariwisata untuk kebudayaan.
- 4) *Sports tourism*, yaitu pariwisata untuk olahraga.
- 5) *Business tourism*, yaitu pariwisata untuk urusan dagang besar.
- 6) *Convention tourism*, yaitu pariwisata konvensi.

Tujuan pariwisata Indonesia dituliskan dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 pasal 4 yaitu 1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi; 2) meningkatkan kesejahteraan rakyat; 3) menghapus kemiskinan; 4) mengatasi pengangguran; 5) melestarikan alam; 6) lingkungan dan sumber daya; 7) memajukan kebudayaan; 8) mengangkat citra bangsa; 9) memupuk rasa cinta tanah air; 10) memperkuat jati diri bangsa; serta 11) mempererat persahabatan antar bangsa. Menurut Surjanto (1997) daerah tujuan pariwisata yaitu daerah-daerah yang berdasarkan kesiapan prasarana dan sarana

dinyatakan siap menerima kunjungan wisatawan. Daerah tujuan pariwisata diharuskan memiliki objek wisata dan dayatarik wisata (atraksi wisata) sebagai media untuk menarik minat wisatawan.

2.2 Objek Wisata

Objek wisata adalah suatu perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai daya tarik baik alamiah maupun buatan manusia seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monument-monumen, candi-candi, tari-tarian serta atraksi dan kebudayaan khas lainnya (Adisasmita, 2010).

Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam (1979) mengasumsikan objek wisata adalah pembinaan terhadap kawasan beserta seluruh isinya maupun terhadap aspek pengusahaan yang meliputi kegiatan pemeliharaan dan pengawasan terhadap kawasan wisata. Objek wisata yang mempunyai unsur fisik lingkungan berupa tumbuhan, satwa, geomorfologi, tanah, air, udara dan lain sebagainya serta suatu atribut dari lingkungan yang menurut anggapan manusia memiliki nilai tertentu.

Menurut Yoeti (2013) keuntungan dari pariwisata yang banyak pengaruhnya dalam perekonomian diantaranya yaitu bertambahnya kesempatan kerja dengan perkataan lain akan dapat menghilangkan pengangguran, meningkatnya penerimaan pendapatan nasional, yang berarti pula income per kapita juga bertambah, semakin besarnya penghasilan dari pajak dan semakin kuatnya posisi neraca pembayaran luar negeri.

Perkembangan suatu kawasan wisata juga tergantung pada apa yang ditawarkan kepada para wisatawan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari peranan para pengelola kawasan wisata. Yoeti (1997) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya industry wisata tergantung pada tiga A (3A), yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*) dan fasilitas (*amenties*).

2.3 Potensi Wisata

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 bahwa kepariwisataan merupakan bagian dari integral pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi pariwisata merupakan suatu objek yang mempunyai kekuatan kuat untuk dikembangkan dan dapat memberikan timbal balik yang positif terhadap wiata.

Menurut Sukardi (1998) potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah obyek wisata. Dalam penelitian ini potensi pariwisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu : potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi manusia.

Aktivitas pariwisata menggerakkan pelaku pariwisata di bidang ekonomi karena adanya supply (pasokan) dan demand (permintaan) terhadap produk barang dan jasa. Wisatawan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, masyarakat pelaku bisnis memasok produknya untuk menangkap apa yang dibutuhkan wisatawan. Peredaran uang, barang dan jasa sirkulasinya luas dan cepat sehingga ekonomi menjadi sangat berkembang. Wisatawan mancanegara menimbulkan dampak ekonomi yang sangat besar karena terkait dengan devisa. Pariwisata menimbulkan multiplier effect (efek berganda) dapat menggerakkan industry dan menstimulasi investor untuk menanamkan modal pada sektor yang mendukung pariwisata.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Putera et al (2022) yang meneliti tentang analisis pengembangan potensi pariwisata dan dampaknya terhadap perekonomian di Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang

mendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan mengenai prasarana berupa akses jalan ke lokasi beberapa objek wisata yang masih kurang baik, hal itu merupakan tanggung jawab Pemerintah Daerah dan Dinas PUPR Kabupaten Toraja Utara yang memiliki fungsi terkait dengan pembangunan infrastruktur daerah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara merupakan wujud nyata keseriusan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara untuk mengembangkan atraksi wisata dalam hal pengembangan potensi pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Irhamna (2018) yang meneliti tentang Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang dilengkapi data kualitatif dan kuantitatif baik data primer maupun sekunder. Hasil dari penelitian terdapat peningkatan kualitas, pelayanan objek wisata setelah adanya pengembangan namun ada penurunan pada bidang kebersihan dan keamanan. Persentase pendapatan masyarakat mengalami peningkatan yang dihitung dengan Skala Likert namun untuk kesempatan kerja rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathanah et al (2018) yang meneliti tentang pengembangan pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Bogor. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi pada jajaran pemerintah Kota Bogor sebagai tujuan wisata serta diskusi kelompok dengan penduduk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata berkontribusi terhadap kesejahteraan Kota Bogor terutama pemerataan pendapatan sekaligus pemasukan kas daerah namun sarana dan prasarana serta infrastruktur pariwisata masih harus terus dibenahi sehingga menarik lebih banyak pengunjung ke Kota Bogor.

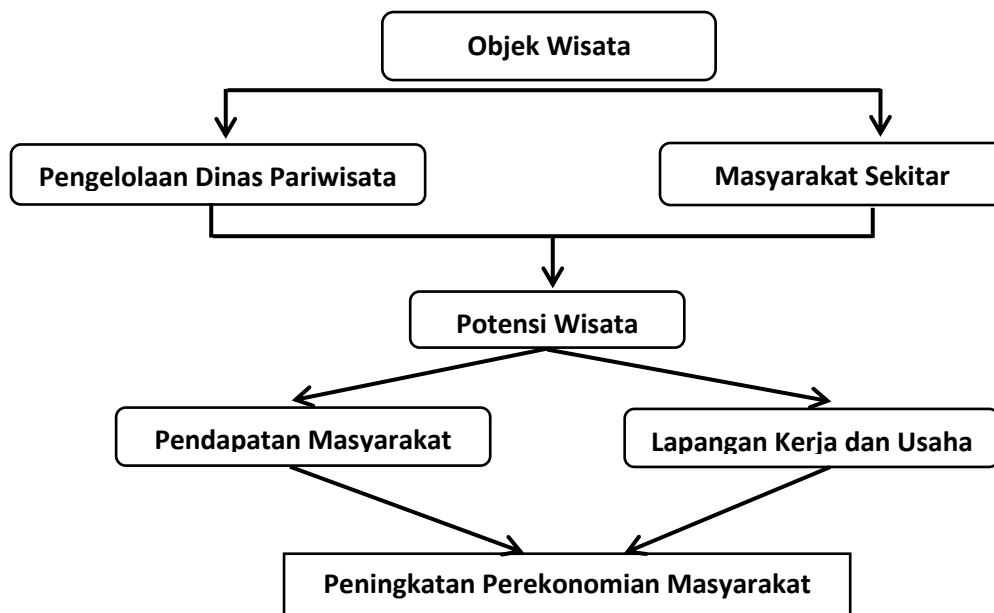
Penelitian yang dilakukan oleh Tatali et al (2018) yang meneliti tentang strategi pengembangan pariwisata pesisir di Desa Bentung Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi sumber daya pesisir di Desa Bentung seperti terumbu karang, hutan mangrove yang memiliki luas sebesar 2,82 Ha, keadaan hutan mangrove tergolong dalam kondisi tidak rusak. Potensi pariwisata pantai Desa Bentung memiliki tiga Kawasan pantai yang memiliki pasir yang berbeda yaitu Pantai Bulu, Pantai Nagha dan Pantai Mairokang Bentung. MBG melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa budaya Sangihe dan menjadi daya tarik wisata Kabupaten Kepulauan Sangihe. Hasil penelitian menyarankan perlunya fokus pembangunan sarana dan prasarana pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Mandei (2017) yang meneliti tentang kajian partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wirausaha baru untuk mengelola pariwisata bahari di Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Obyek penelitiannya adalah para pelaku usaha di bidang pariwisata bahari di kabupaten Sangihe, kabupaten Minahasa Utara dan Kota Manado. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menghasilkan ide-ide usaha lebih cenderung kolektif di daerah pedesaan dan cenderung individual di daerah perkotaan. Inovasi usaha masih sangat terbatas pada prototype product yang diduplikasi oleh unit-unit usaha yang lain, sedangkan model usaha dan rencana usaha masih belum memadai. Dalam proses kewirausahaan, usaha dan profesi yang dijalankan masyarakat sangat tergantung pada permintaan pasar sehingga ada yang bisa mendapatkan pendapatan yang memadai dan ada yang tidak.

2.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir disini menerangkan bahwa objek wisata akan berpotensi jika dikelola oleh pemerintah daerah bersama dengan masyarakat sekitar, disini pemerintah daerah yang diwakili oleh lembaga daerah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berperan memfasilitasi dengan pembangunan fasilitas dan kegiatan-kegiatan untuk membangun sebuah objek wisata. Sedangkan masyarakat sekitar berperan sebagai peningkatan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, meningkatkan nilai kepariwisataan bagi masyarakat serta membantu pemerintah dalam pembangunan. Dari potensi pariwisata terciptalah lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, dengan terbukanya peluang-peluang usaha yang dapat dilakukan sehingga berdampak terhadap perekonomian masyarakat.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah oleh penulis

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan langsung sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, (2016). Sumber Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa Utara dalam angka, literatur, artikel dan jurnal yang berkaitan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan diperoleh dari data primer yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan menggunakan teknik *purposive sampling* kepada narasumber guna mengidentifikasi potensi-potensi yang ada pada destinasi wisata hutan mangrove desa Budo. Untuk memperoleh data yang diperlukan maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang dimana data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang memadai yaitu wawancara, observasi dan studi kepustakaan (Sugiyono, 2010).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan individu, objek, atau unit analisis yang menjadi subjek penelitian dan memiliki karakteristik yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah objek wisata yang ada di wilayah Kabupaten Minahasa Utara. Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang akan diteliti secara mendalam untuk menggambarkan populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah objek wisata Hutan Mangrove, Desa Budo, Kecamatan Wori.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistika deskriptif. Untuk mengetahui gambaran, keadaan suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada dengan data yang diperoleh dari lapangan, dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi, kemudian peneliti menarik kesimpulan yang bersifat umum (Danim, 2002). Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa potensi objek wisata yang ada di Hutan Mangrove Budo terhadap perekonomian masyarakat sekitar yang dianalisis atau ditinjau berdasarkan perspektif ekonomi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Wawancara

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan observasi partisipatif peneliti pada hari Senin, 25 Juni 2023. Sumber data pada penelitian ini berupa hasil transkrip wawancara kepada informan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dan dibagi menjadi enam kategori. Pertama, informan dari pihak pengelola Hutan Mangrove Budo. Kedua, pedagang di sekitar objek wisata. Setelah itu informan ketiga yaitu pihak pemerintah desa Budo. Selanjutnya, informan keempat yaitu pengunjung objek wisata. Kemudian informan kelima yaitu masyarakat sekitar objek wisata dan yang terakhir adalah pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara. Berikut ini adalah hasil wawancara dari kelima informan tersebut:

Informan Pengelola Objek Wisata Hutan Mangrove Budo

Hasil wawancara dengan Pengelola Objek Wisata Hutan Mangrove Budo tentang potensi yang ada di objek wisata Hutan Mangrove Budo dan bagaimana peran sebagai pengelola adalah potensi objek wisata Hutan Mangrove Budo yang pasti adalah pemandangannya serta keindahan bawah laut. Untuk peranan pengelola sendiri sangat penting. Jadi saling bekerja sama dengan masyarakat buat ide-ide untuk meningkatkan objek wisata ini. Faktor pendukungnya adalah semua masyarakat ikut membantu mengelola objek wisata desa Budo yang juga telah menjadi desa binaan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2022 (Jadesta, 2022) dan Politeknik Negeri Manado (Polimdo) jadi dalam mengelola memang sudah sangat terbantu. Kendala yang dihadapi biasanya adalah cuaca. Pada saat musim hujan objek wisata tidak beroperasi karena pengunjung pasti tidak akan datang kalau hujan. Promosi yang masih belum maksimal juga masih menjadi penghambat dan sampai saat ini pengunjung pada hari biasa itu biasanya sekitar 40 – 50 orang sedangkan hari libur bisa mencapai 300 orang. Dampak positif yang dirasakan adanya peningkatan pendapatan masyarakat karena terbukanya lapangan pekerjaan baru dan mendukung program pemerintah untuk mengurangi kemiskinan dan mengurangi tingkat pengangguran.

Informan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Hutan Mangrove

Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar Objek Wisata Hutan Mangrove Budo tentang kontribusi yang masyarakat terima, bagaimana turut serta masyarakat dalam pengelolaan dan apakah ada peningkatan perekonomian setelah ikut berpartisipasi di objek wisata Hutan Mangrove. Objek Wisata Hutan Mangrove Budo memberikan kontribusi kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mulai membuka usaha dan menjadi pelaku UMKM serta mendapatkan penghasilan tambahan semenjak ikut berpartisipasi. Peningkatan ekonomi sangat terasa apalagi setelah sempat viral dan mulai banyak yang mengenal Objek Wisata Hutan Mangrove Budo serta lebih diperhatikan pemerintah. Pembangunan juga terus berjalan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Karang taruna disini juga banyak yang ikut membantu dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata. Salah satu contoh yaitu mendapat lapangan pekerjaan seperti menjadi pelayan atau sekedar mengawasi. Bantu mempromosikan di media sosial juga karena sebagai anak muda lebih paham teknologi sosial media dan lain-lain. Iktut mempercantik objek wisata misalnya mengecat dan bersih-bersih. Intinya pasti ikut berpartisipasi sebagai masyarakat. Masih perlu dikembangkan lagi kedepannya supaya lebih bagus lagi biar tidak kalah dengan objek wisata yang lain.

Informan Pedagang Objek Wisata Hutan Mangrove

Hasil wawancara peneliti dengan penjual di kawasan objek wisata hutan mangrove Budo adalah objek wisata hutan mangrove Budo memberikan peluang untuk masyarakat membuka usaha dan menjadi pelaku UMKM. Objek wisata hutan mangrove Budo memberikan peluang bagi masyarakat untuk berjualan makanan ringan seperti seperti indomie, pisang goreng dan minuman. Masyarakat Desa Budo juga menjadikan rumah sebagai homestay untuk wisatawan yang berkunjung baik wisatawan yang hanya datang menikmati keindahan, mengunjungi wisata bawah laut, snorkeling, diving ataupun yang sedang melakukan penelitian. Masyarakat Desa Budo juga menyediakan halaman rumah sebagai tempat parkir serta pelaku UMKM mendapat bantuan 6% dana BUMDES karena BUMDES yang mengelola. Objek wisata hutan mangrove Budo memberikan dampak positif dalam meningkatkan ekonomi pendapatan masyarakat.

Informan Pengunjung Objek Wisata Hutan Mangrove

Hasil wawancara peneliti dengan pengunjung tentang pendapat dan apa yang menjadi daya tarik tentang objek wisata Hutan Mangrove adalah tempat pemandangannya yang sangat bagus, banyak spot foto, fasilitasnya bagus dan terawat serta dipenuhi dengan cat warna-warni yang memanjakan mata, harga makanan yang terjangkau serta setiap sudut sudah memiliki tong-tong sampah dimana dipisahkan khusus untuk sampah organik dan nonorganik serta ada tempat sampah khusus yang bisa didaur ulang. Kekurangannya adalah dari segi parkir masih terbilang sempit terutama untuk parkir mobil, pelayanan pengantaran makanan yang cukup lama, keamanan harus lebih ditingkatkan karena dermaga ke pantai itu kurang pembatas dan kurang penjaga serta jaringan yang belum stabil.

Informan Dinas Pariwisata Minahasa Utara

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Pembinaan Sumber Daya dan Promosi Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara adalah potensi dari objek wisata hutan mangrove yaitu pemandangannya yang bagus dan menarik yang dapat memberikan ketenangan. Jumlah wisatawan yang berkunjung tidak selalu mengalami peningkatan apalagi semenjak covid mengalami penurunan dan baru mulai meningkat kembali pada tahun 2021. Jarak Desa Budo yang jauh dari pusat kota menyebabkan pengunjung berfluktuasi. Dalam meningkatkan pendapatan asli daerah pemerintah harus mengembangkan dan memfasilitasi tempat objek wisata agar sektor pariwisata dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi.

Informan Aparat Desa Budo

Hasil wawancara peneliti dengan pihak Pemerintah Desa Budo tentang bagaimana perencanaan awal pembangunan objek wisata hutan mangrove dan apa keunggulannya adalah objek wisata hutan mangrove awalnya dimulai dari tahun 2003 dimana dari segi infrastruktur masih sangat kurang dan hanya menggunakan papan. Pada tahun 2011 sudah mulai ada pembangunan, dari papan sudah berubah menjadi beton. Mulai dari tahun 2012 sudah masuk kedalam tahapan perencanaan dan mulai memperkenalkan dan mengajak kepada penduduk desa mengenal wisata itu sendiri. 2017 dianggarkan dengan pengalokasian anggaran dana desa, 2018 membangun, tahun 2019 masuk pada tahap promosi kemudian terus berlanjut sampai sekarang ini. Keunggulannya pasti dari pemandangan apalagi ini objek wisata alami. Selain itu objek wisata hutan mangrove tidak banyak, tidak ada di setiap daerah jadi bisa dibilang cukup unggul.

Kendala yang dialami dalam mengelola Desa Wisata Budo adalah mengenai keahlian atau pengetahuan masyarakat yang masih kurang karena tingkat pendidikan yang masih terbilang rendah tetapi untungnya dari masyarakat juga mau untuk selalu bekerja sama, gotong royong jadi ketika ada kendala bisa segera di atasi. Objek wisata hutan mangrove berdampak dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan dan lebih dikenal sampai ke luar daerah bahkan sempat memenangkan penghargaan. Peran pemerintah desa terhadap perkembangan objek wisata Hutan Mangrove adalah pemerintah selalu memberikan dukungan untuk setiap perkembangan objek wisata ini dan ikut membantu masyarakat sekitar dalam mengelola. Sampai saat ini pengembangan desa ini dananya bersumber dari dana desa kemudian setelah adanya pengembangan-pengembangan masuk lagi dana dari Anggaran Pendapatan Daerah Kabupaten (APDKab), kemudian dari BUMDES itu sendiri.

Observasi Hutan Mangrove Budo**1. Daya Tarik (*Attractions*)**

Daya tarik dari objek Wisata Hutan Mangrove yaitu pemandangan dan suasana alami dari hutan mangrove yang luasnya mencapai lebih dari 30 ha. Hawa segar dan keadaan yang cukup berangin sangat dirasakan karena memang hutan ini banyak menciptakan suasana teduh dan asri serta berdekatan dengan pantai yang memiliki pemandangan indah. Tiket masuk ke destinasi wisata ini terbilang murah karena hanya Rp 10.000. Pengunjung pun sudah bisa menikmati sajian objek yang satu ini, jalan-jalan di atas dermaga menembus hutan mangrove, spot untuk mandi di tepian pantai pun sudah disiapkan. Berbagai jenis makanan dan minuman juga tersedia sehingga pengunjung yang datang merasa nyaman.

2. Transportasi (*Accesibilities*)

Hutan Mangrove berlokasi di Desa Budo, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Desa Budo dapat diakses baik oleh kendaraan beroda dua maupun beroda empat. Dari arah kota Manado, total lama perjalanan selama kurang lebih 30-40 menit dengan jarak kurang lebih 21 kilometer dari pusat kota dan dapat diakses dari Jalan Ringroad II maupun Jalan Adipura Jaya. Dari Kabupaten Minahasa Utara, perjalanan yang ditempuh sekitar 40 menit dengan jarak 23 kilometer. Permukaan jalan sebagian mulus namun diperlukan kewaspadaan dikarenakan jalan yang ditempuh tidak selebar jalanan di perkotaan. Luas jalan hanya dapat dilewati oleh dua kendaraan mobil. Jalanan tidak terlalu aman jika terdapat mobil yang berpapasan dari arah yang berlawanan. Akses masuk ke dalam kawasan objek wisata memang masih terbilang sempit karena memang berdekatan dengan rumah warga sekitar objek wisata.

3. Fasilitas (*Amenities*)

Fasilitas dari objek wisata Hutan Mangrove Budo yakni gazebo warna-warni yang nyaman lengkap dengan meja dan kursi serta stop kontak yang cukup banyak sehingga pengunjung tidak kesulitan jika ingin mengisi daya handphone masing-masing, dermaga serta jembatan warna-warni yang dibangun ditengah-tengah hutan mangrove sehingga pengunjung bisa melihat pohon-pohon yang ada dengan jelas dan dekat serta fasilitas berupa spot foto yang cukup banyak dan menarik. Dari bibir pantai, pengunjung juga bisa menyaksikan keindahan pemandangan Pulau Manado Tua, Bunaken, dan Siladen. Lokasi ini juga menyediakan berbagai UMKM yang menjual aneka jajanan seperti mie instan, pisang goreng dan makanan minuman lainnya. Objek Wisata Hutan Mangrove juga sudah dilengkapi dengan sanitasi yang cukup. Tersedia area bersantai yang nyaman di mana pengunjung dapat bersantai dan menikmati pemandangan yang indah.

4. Kelembagaan (*Ancillary*)

Keamanan di kawasan objek wisata Hutan Mangrove Budo tetap terjaga sehingga pengunjung merasa nyaman namun masih perlu ditingkatkan kembali untuk penjagaan di sekitar area dermaga. Beberapa warga setempat dan pengelola melakukan patroli rutin di sekitar daerah objek wisata. Selain itu dikarenakan lokasi objek wisata ini berdekatan dengan rumah masyarakat sekitar, keamanan di kawasan tersebut cukup terjamin.

4.2 Pembahasan

1) Potensi Objek Wisata Hutan Mangrove Budo

Potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah obyek wisata, potensi pariwisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi manusia.

a) Potensi Alam

Hutan Mangrove adalah hutan dengan pemandangan indah yang masih alami dengan luas sebesar 30 ha. Hal ini menegaskan salah satu kekuatan wisata yang dimiliki oleh desa Budo adalah Hutan Mangrove nya, selain karena objek wisata hutan mangrove tidak banyak di dapati di Kabupaten Minahasa Utara, Hutan Mangrove memiliki fungsi dan manfaat yang cukup banyak bukan hanya sebagai penyimpan karbon tetapi juga sebagai agrowisata yaitu memberikan tempat yang baik untuk melestarikan ekosistem alam yang ada.

Hutan Mangrove ini juga memberikan perlindungan terhadap fauna dan flora di wilayah argowisata tersebut. Selanjutnya dapat menjadi tempat penelitian karena hutan mangrove memiliki banyak sekali hal-hal yang khas dan berbeda jika dibandingkan dengan jenis hutan lainnya. Jenis flora dan fauna tentu menjadi ciri khas tersendiri dari hutan mangrove ini apalagi objek wisata hutan mangrove Budo sendiri memiliki sembilan macam jenis mangrove. Karena adanya *income* masuk bagi tempat wisata ini, dana yang ada bisa menjadi tambahan biaya untuk menjaga kelestariannya.

b) Potensi Kebudayaan

Potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karya manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monumen dan lain-lain. Desa Budo memiliki seni tari Masamper yang diperankan oleh ibu-ibu desa, Pato-pato & Musik

Traditional Gitar Mama, yang sering dipakai ketika ada penyambutan tamu, atau acara-acara dari Dinas yang sudah pernah ditampilkan di objek wisata Hutan Mangrove. Desa Budo juga memiliki budaya yaitu Upacara Adat Tulude yang dilakukan setiap awal tahun baru, biasanya dilaksanakan bulan Januari atau Februari, Tulude atau sering juga disebut dengan Kunci Tahun, sudah menjadi budaya Desa Budo dari zaman Hukum Tua Pertama, yang sampai sekarang masih di laksanakan serta pertunjukan pembuatan souvenir kerajinan ginto (anyaman dari rumput lokal ginto) dan kerajinan batok kelapa berhubung pekerjaan masyarakat desa disini salah satunya adalah sebagai petani kopra.

c) **Potensi Manusia/SDM**

Potensi manusia yaitu potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata melalui pengelolaan dan juga lewat pertunjukan dan pementasan musik. Objek wisata hutan mangrove juga memiliki potensi manusia atau SDM yang baik mengingat seluruh pengelolaan objek wisata ini dikelola oleh masyarakat setempat secara gotong royong dengan adanya beberapa UMKM untuk ikut serta dalam industri pariwisata sebagai pedagang, membangun fasilitas di dalam kawasan objek wisata dan ikut melakukan penjagaan di sekitar daerah objek wisata Hutan Mangrove Budo.

2) **Dampak Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat**

Masyarakat sekitar mendapatkan pengaruh positif dengan adanya obyek wisata Hutan Mangrove ini karena masyarakat sekitar mempunyai peluang usaha baru serta mengalami peningkatan pendapatan ketika berdagang di kawasan Hutan Mangrove. Yang dulunya masyarakat sekitar hanya mengandalkan pendapatan dari membuka lahan untuk berkebun, bertani dan menjadi nelayan. Hal ini dapat dilihat dari terbukanya lebih dari 10 lapangan usaha dan kini memiliki belasan hingga puluhan tenaga kerja. Bagi para masyarakat yang memiliki UMKM juga mendapatkan dana BUMDES sebesar 6% setiap bulannya. Mulai dari berjualan makanan hingga penyewaan homestay masyarakat sekitar memperoleh pendapatan baru lebih besar dari Rp. 2.500.000 setiap bulan berdasarkan wawancara pada bulan Juni 2023. Dampak positif yang terjadi dengan adanya Hutan Mangrove ini yaitu peningkatan pendapatan, terbukanya lapangan pekerjaan dan mendorong perkembangan pariwisata daerah Kabupaten Minahasa Utara.

3) **Kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan**

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan wisata Hutan Mangrove Budo adalah :

- a. Kurangnya fasilitas umum, belum adanya tempat parkir khusus yang menyebabkan tidak tertib dan rapinya kendaraan wisatawan yang diparkir walaupun memang masyarakat setempat menyediakan halaman rumah sebagai lahan parkir tetapi tidak cukup luas dan tidak mampu menampung kendaraan dalam jumlah yang banyak.
- b. Transportasi, tidak tersedianya alat transportasi umum menuju Desa Budo hal ini tentu dapat menyulitkan wisatawan yang ingin berkunjung ke Hutan Mangrove Budo khususnya para wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi karena memang lokasinya yang cukup jauh dari pusat kota. Apalagi jalan masuk ke desa tidak terlalu lebar dan jalan masuk ke kawasan objek wisata hanya jalanan kecil sehingga masih banyak yang perlu dibenahi dalam hal ini.
- c. Cuaca, kendala umum yang dihadapi yaitu cuaca yang kadang hujan atau mendung. Berdasarkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa sampai saat ini cuaca masih menjadi kendala dalam mengelola objek wisata dikarenakan para wisatawan biasanya tidak suka berkunjung saat sedang hujan apalagi memang infrastruktur objek wisata Hutan Mangrove cukup terbuka dan kurang memadai jika hujan turun. Cuaca yang kurang bagus dapat menyebabkan tingkat kenyamanan dan keamanan pengunjung berkurang sehingga dapat berdampak pada pendapatan pedagang di sekitar objek wisata.
- d. Kurangnya Promosi dari masyarakat sehingga menyebabkan pengelolaan wisata masih belum maksimal, selain itu upaya mempromosikan atau memperkenalkan desa Budo dan objek wisata Hutan Mangrove masih terbilang kurang. Hal ini mengindikasikan sistem promosi yang dilakukan bersifat pasif, promosi yang dilakukan oleh pihak eksternal ini disebabkan oleh keterbatasan dana juga merupakan kelemahan yang dimiliki objek wisata. Maka dari itu pentingnya inovasi dan

kreatifitas dalam promosi agar memiliki persiapan untuk menghadapi kendala dalam mengembangkan objek wisata.

- e. Jaringan seluler yang kurang baik menyebabkan kegiatan untuk menggunakan alat telekomunikasi sedikit terhambat walaupun memang di beberapa rumah warga sudah disediakan fasilitas WIFI yang bisa digunakan oleh wisatawan yang datang.
- f. Rendahnya tingkat pendidikan di desa Budo merupakan suatu kendala yang menyebabkan keahlian atau pengetahuan yang masih kurang di kalangan masyarakat sekitar.

Dari kendala-kendala yang dihadapi pengelola dan masyarakat telah menjalankan solusi akan tetapi tidak semuanya dapat diselesaikan atau sebagian masih dalam masa penyelesaian.

- 1) Peningkatan Infrastruktur, solusi pertama yang dapat dilakukan adalah pembangunan infrastruktur khususnya jalan dan akses transportasi umum ke objek wisata Hutan Mangrove Budo serta penyediaan lapangan parkir yang luas supaya lebih ditingkatkan untuk mendukung pengembangan Desa Budo sebagai desa tujuan wisata agar wisatawan yang ingin datang berkunjung lebih dipermudah. Hal ini tidak lepas dari bantuan pemerintah Kabupaten Minahasa Utara agar terjadi pembangunan yang dapat meningkatkan infrastruktur maka dari itu perlu untuk menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah dan masyarakat agar meningkatkan infrastruktur objek wisata terlebih pada jaringan seluler.
- 2) Pengemasan Souvenir dan Atraksi Wisata juga menjadi peluang yang bisa dilakukan seperti menyediakan fasilitas penginapan di rumah warga lengkap dengan jadwal mengunjungi objek wisata bersama dengan pemandu wisata serta souvenir khas Desa Budo. Dapat juga membuat atraksi wisata baru seperti *flying fox* dan wahana lainnya sehingga semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk datang berkunjung ke tempat wisata.
- 3) Memperbanyak pengembangan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan pelatihan, penyuluhan dan sosialisasi serta pemberdayaan masyarakat desa mulai dari usia remaja sampai dengan lansia agar terciptanya kesadaran masyarakat dan pihak pengelola wisata menyangkut tentang pentingnya sadar wisata.
- 4) Membuka Peluang Kerjasama untuk mewujudkan potensipotensi wisata yang ada maka dibutuhkan keterlibatan masyarakat sekitarnya, kemudian kerjasama dengan beberapa biro perjalanan dalam memasarkan Hutan Mangrove Budo serta promosi yang lebih ditingkatkan lagi tentang keunggulan dan daya tarik supaya semakin banyak pengunjung yang datang sehingga semakin berkembang dan meningkatkan perekonomian.
- 5) Meningkatkan pengawasan dan pemeliharaan fasilitas yang telah ada di lokasi objek wisata serta mempertahankan potensi yang sudah ada dari seni, budaya serta kearifan lokal sebagai penunjang pariwisata agar mampu menghadapi persaingan dengan objek wisata lain.

5. PENUTUP

Berdasarkan penelitian tentang potensi objek wisata terhadap perekonomian masyarakat di Kabupaten Minahasa Utara (studi pada hutan mangrove Budo) maka disimpulkan bahwa untuk pengembangan fasilitas, infrastruktur, serta promosi terkait objek wisata dan memberikan perhatian penuh terhadap potensi-potensi yang ada pada objek wisata maka harus ada kerjasama antara pengelola dengan pemerintah daerah Kabupaten Minahasa Utara. Hutan Mangrove Budo sudah memiliki daya tarik wisata yang berpotensi menjadi destinasi unggulan, namun keberadaanya masih membutuhkan perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah setempat dan masyarakat itu sendiri. Terdapat sejumlah dampak positif kepada masyarakat sekitar maupun komunitas terkait pengembangan desa Budo misalnya dalam hal peningkatan pendapatan desa itu sendiri. Peningkatan pendapatan desa dapat diwujudkan dengan terus melakukan pelatihan-pelatihan pariwisata maupun pendampingan oleh komunitas/lembaga atau pemerintah kepada masyarakat desa Budo. Bagi Masyarakat agar terus menjaga kelestarian dan kebersihan disekitar objek wisata Hutan Mangrove dan terus menerapkan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hari Karyono. 1997. *Kepariwisataaan. Jakarta: Grasindo.*
- Adisasmita, R. (2010). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Indonesia. Bandung: Refika Aditama.*
- Irhamna, S. A. (2018). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal.*
- Amil., Ningsih, N. H.I, dan Hidayat, A. (2021). *Tourism Development in Improving Community Welfare in West Lombok Regency.*
- Anirwan. (2019). *Pengembangan Potensi Pariwisata di Era Otonomi Daerah di Kabupaten Gowa.*
- BPS. (2023). *Kabupaten Minahasa Utara Dalam Angka 2023.* <https://minutkab.bps.go.id/publication/2023/02/28/20561c29e06350c65e251103/kabupaten-minahasa-utara-dalam-angka-2023.html>.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung : CV. Pustaka Setia.*
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara (2023).*
- Fathanah, A. Al, Wahyudi, B., dan Purba, P. A. (2018). Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kota Bogor. *Ekonomi Pertahanan.*
- Handayawati, H. S., Budiono, dan Soemarno. (2010). *Potensi Wisata Alam Bahari.*
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Jakarta.
- Jejaring Desa Wisata Budo. (2022). <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/Budo>.
- Mandiej, D. (2017). Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Wirausaha Baru Untuk Mengelola Pariwisata Bahari Di Sulawesi Utara. *Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Wirausaha Baru Untuk Mengelola Pariwisata Bahari Di Sulawesi Utara*, 17(3), 188–200.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, P. G. (2005). *Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata. Yogyakarta: Cv Andi Offset.*
- Putera, O. V. P., Kawung, G. M., dan Rorong, I. P. F. (2022). Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata dan Dampaknya terhadap Perekonomian di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(8), 97–108.
- Salma dan Susilowati. (2004). *Analisis Permintaan Obyek Wisata Alam Curug Sewu, Kota padang Dengan Pendekatan Travel Cost. Jurnal Dinamika Pembangunan Vol.1 No.2/Desember 2004.*
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Sukardi, Nyoman. (1998). *Pengantar Pariwisata. STP Nusa Dua Bali.*
- Tatali, A. A., Lasabuda, R., Andaki, J. A., & Lagarense, B. E. S. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir di Desa Bentung Kabupaten Kepulauan Sangehe Provinsi Sulawesi Utara.
- Yoeti, O. A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT Pradnya Paramita.*
- Yoeti, O. A. (2013). *Pengembangan Kawasan Pariwisata. Jakarta: Angkasa.*